



Pelatihan Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Bagi Siswa SMP di Pesisir Pantai Kota Tarakan

Firima Zona Tanjung^{1*}, Fitriawati², Romlah Ulfaika³, Agus Rianto⁴

¹²³⁴Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Borneo Tarakan

english.zone@borneo.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan inisiatif kolaboratif dengan sekolah-sekolah di sekitar kawasan pesisir Pantai Amal Tarakan, Kalimantan Utara, dengan fokus khusus pada siswa/i SMP Plus Tahfiz Quran yang menunjukkan kekurangan dalam penguasaan bahasa Inggris. Pertimbangan utama kemitraan ini dilandaskan pada pemahaman akan urgensi peningkatan kompetensi bahasa Inggris sebagai elemen kritis dalam kurikulum pendidikan. Kegiatan pelatihan yang diselenggarakan bertujuan memberikan siswa/i pemahaman yang mendalam terkait kosakata bahasa Inggris yang dapat diaplikasikan dalam konteks kehidupan sehari-hari, dengan penekanan pada keterampilan praktis dan relevansi di lingkungan sekolah. Metode pelaksanaan yang diterapkan adalah pendekatan evaluatif terhadap penguasaan kosakata bahasa Inggris, dengan fokus pada kemampuan komunikasi praktis. Hasil kegiatan menunjukkan tingginya tingkat partisipasi dan antusiasme siswa/i selama pelatihan, terutama dalam aspek kosakata yang terkait dengan objek sekitar, pengenalan diri, serta tanggapan terhadap percakapan sederhana. Secara keseluruhan, kegiatan ini menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam kepercayaan diri dan tingkat keterlibatan siswa/i selama proses pembelajaran bahasa Inggris.

Kata kunci: *Bahasa Inggris, Kosakata, Pesisir*

PENDAHULUAN

Wilayah pesisir merupakan wilayah sentral yang termasuk 'poros maritim global' sebagaimana digagas pemerintah Republik Indonesia (Rafli & Siregar, 2021) bahkan memiliki potensi besar untuk pembangunan industri pariwisata, khususnya wisata bahari. Salah satu wilayah pesisir di Indonesia adalah wilayah pesisir Pantai Amal yang terdapat di Kota Tarakan, Kecamatan Tarakan Timur, Provinsi Kalimantan Utara. Wilayah ini dihuni oleh penduduk yang bekerja di sektor pariwisata, berprofesi sebagai nelayan, petani rumput laut, pedagang, dan lain-lain (Ilham & Sukmawati, 2021; Prihartanto, 2020). Sektor pariwisata dan beberapa profesi yang digeluti penduduk wilayah pesisir di Kota Tarakan memiliki potensi yang tinggi untuk dikembangkan dan memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat setempat. Menyadari potensi pemanfaatan wilayah pesisir bagi kesejahteraan masyarakatnya, sumber daya yang siap dan mampu menggerakkan ekonomi, baik di sektor formal maupun informal harus menjadi prioritas. Tentunya, realisasi pengejawantahan prioritas tersebut dapat



dicapai melalui pendidikan berkualitas (Kaprisma, 2022), khususnya pendidikan bahasa Inggris (Sofiana et al., 2018).

Pentingnya pendidikan bahasa Inggris sangat berdampak bagi kemampuan berbahasa masyarakat kawasan pesisir. Hal ini agar masyarakat mampu meningkatkan potensi wilayah mereka secara mandiri melalui industri pariwisata, khususnya wisata bahari. Tidak terlepas dari masyarakat, para siswa/i yang tinggal di sekitar wilayah pesisir merupakan individu yang memiliki hubungan langsung dengan pengejawantahan ide poros maritim global sebab merekalah generasi masa depan yang diharapkan dapat berkontribusi aktif memajukan wilayah dengan kemampuan berbahasa Inggris mereka.

Akan tetapi, penguasaan bahasa Inggris masyarakat wilayah pesisir masih tergolong minim sebab banyak diantara mereka yang mengutamakan pekerjaan daripada pendidikan. Hal ini berdampak pada anak-anak masyarakat setempat, yakni mereka lebih sering membantu orangtuanya bekerja dibandingkan bersekolah. Selain itu, mereka juga kurang memiliki minat, pengalaman belajar bahasa Inggris, maupun akses belajar yang dapat menunjang pembelajaran, sebagai contoh akses dan metode mempelajari kosakata. Padahal, bahasa Inggris harus ditopang oleh penguasaan kosakata yang kaya, menyesuaikan dengan konteks penggunaannya (Manangkari, 2018) agar menciptakan pemahaman menyeluruh atas pesan yang disampaikan (Omolu et al., 2022). Tentunya, penguasaan kosakata ini juga berpengaruh pada keterampilan berbahasa lainnya seperti keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Kita tidak bisa mungkir bahwa kosakata merupakan pondasi awal yang memungkinkan siswa untuk berbagi ide dan opini mereka atas topik tertentu. Dengan demikian, penguasaan kosakata harus diupayakan sebagai landasan awal sebelum mengajarkan empat keterampilan berbahasa lainnya (Richards & Renandya, 2002).

Dengan adanya permasalahan dan urgensi pembelajaran bahasa Inggris untuk pembangunan di wilayah pesisir secara berkelanjutan, para dosen di program studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan berupaya untuk berkontribusi secara langsung melalui penyelenggaraan pelatihan bagi siswa/i SMP di pesisir pantai. Adapun pemilihan pembelajaran kosakata didasarkan pada pemahaman bahwa siswa/i setempat baru mendapatkan pembelajaran bahasa Inggris secara formal di jenjang pendidikan SMP.

Dari pemaparan sebelumnya mengenai rasional dan manfaat yang akan didapatkan dari kegiatan pengabdian di wilayah pesisir, maka pelatihan pembelajaran kosakata bahasa Inggris bagi siswa/i SMP di pesisir pantai pun dilakukan.



METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan di SMP Plus Tahfiz Quran Pantai Amal, Tarakan. Sekolah ini menjadi mitra kegiatan karena minimnya kemampuan berbahasa Inggris siswa-siswinya, khususnya pada penguasaan kosakata. Karenanya, penyelenggaraan kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk memfasilitasi para siswa/i belajar bahasa Inggris secara menyenangkan dan bermakna.

Sekaitan dengan lokasi kegiatan, ruang kelas 7 SMP Plus Tahfiz Quran Pantai Amal, Tarakan dipilih atas kesepakatan tim dan pihak mitra. Kemudian, peserta yang berpartisipasi berasal dari siswa/i kelas 7, 8, dan 9. Jumlah peserta perempuan lebih dominan daripada peserta laki-laki. Sebagian besar dari mereka belum pernah mempelajari bahasa Inggris secara formal pada jenjang pendidikan sebelumnya. Pelatihan dilakukan selama satu hari pada tanggal 27 Oktober 2023. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pelatihan dan praktik menyebutkan dan merespon komunikasi sederhana dalam bahasa Inggris. Selanjutnya, ada beberapa tahapan untuk menyelenggarakan kegiatan PKM diantaranya:

- 1) Tahap persiapan, yakni dengan melakukan koordinasi internal secara intensif antar anggota tim, baik koordinasi perihal ragam aktivitas dan evaluasi yang akan dilakukan saat tim terjun ke lapangan nantinya. Disamping itu, tim juga berkoordinasi guna menentukan jadwal kegiatan, mengurus surat perizinan, menyiapkan instrumen pelatihan PKM (daftar presensi, materi pelatihan (kosakata *things around us*, *self - introduction*), dan alat maupun bahan yang diperlukan selama kegiatan PKM berlangsung).
- 2) Tahap pelaksanaan, yakni sebelum memulai penyampaian materi pelatihan, para siswa/i ditanyakan perihal seberapa familiar mereka dengan bahasa Inggris dan pengetahuan awal mereka mengenai kosakata bahasa Inggris. Selanjutnya, setiap anggota tim menyampaikan materi terkait *things around us*, *self-introduction*, dan cara merespon pertanyaan terkait *self-introduction*.
- 3) Tahap evaluasi, yakni tim mengevaluasi pemahaman setiap peserta terhadap materi yang telah dilatihkan. Beragam kosakata dan kemampuan merespon pertanyaan sederhana diuji melalui unjuk performa. Kemudian, di akhir kegiatan, tim kembali meminta setiap peserta untuk menyampaikan penilaian dan kesan mereka atas kegiatan PKM yang telah dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pelatihan dilaksanakan, tim telah melakukan koordinasi dengan Kepala SMP Plus Tahfiz Quran untuk mengetahui kompetensi dan motivasi belajar bahasa Inggris



para siswa/i. Berdasarkan hasil koordinasi tersebut, diketahuilah bahwa para siswa/i mengalami kendala dalam belajar bahasa Inggris karena pada mereka baru mempelajari bahasa ini saat memasuki jenjang pendidikan menengah pertama. Karenanya, dibutuhkan pelatihan dan pendampingan khususnya pada pembelajaran kosakata agar mereka lebih termotivasi mempelajari bahasa Inggris.

Selanjutnya, kegiatan pelatihan dilaksanakan selama sehari pada 27 Oktober 2023 di ruang kelas 7 SMP Plus Tahfiz Quran, Pantai Amal, Kota Tarakan. Adapun topik yang disampaikan oleh pemateri dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Materi dan Pemateri Pelatihan Pembelajaran Kosakata

No.	Topik	Pemateri
1	<i>Things around us (Spelling & Pronouncing)</i>	Dr. Firima Zona Tanjung, S.S., M.Pd
2	<i>Things around us (Speaking)</i>	Fitriawati, M.Pd
3	<i>Things around us (Listening & Speaking)</i>	Romlah Ulfaika, M.Pd
4	<i>Self-introduction (Introducing, Asking & Responding)</i>	Dr. Agus Rianto

Pada materi pertama, siswa/i dibangun terlebih dahulu motivasi belajarnya, yakni dengan menanyakan seberapa familiar mereka dengan penggunaan kosakata bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar menyatakan bahwa mereka cukup familiar dengan kosakata bahasa Inggris, tetapi mengalami kendala dalam pelafalan maupun ejaannya. Hal ini sesuai dengan keputusan tim untuk mendahulukan pelatihan pada ejaan dan cara melafalkan kosakata topik *things around us* yang terdapat di sekitar ruang kelas dalam bahasa Inggris, seperti *whiteboard, door, windows, wall*, dan kosakata lainnya. Pemateri melakukan repetisi pada ejaan maupun pelafalan kosakata guna melatih kemampuan sekaligus membangun kepercayaan diri para siswa/i dalam mencoba melafalkan dan mengeja kosakata yang mereka sebutkan sebelumnya (lihat Gambar 1). *Drilling* dan latihan secara bergantian mampu melibatkan para siswa/i secara aktif selama penyampaian materi pertama yang berfokus pada *spelling* dan *pronunciation*.



Gambar 1. Pemaparan pemateri pertama

Selanjutnya, pada materi kedua, siswa/i diajak untuk bermain *word guessing* dengan memberikan beberapa *clues* kepada peserta, baik dengan *pointing the things* atau *mentioning the characteristics* dalam bahasa Inggris (lihat Gambar 2). Topiknya masih berfokus pada *things around us*. Permainan ini sangat digemari oleh peserta. Mereka tampak antusias mengangkat tangan dan hendak menyebutkan kata apa yang dimaksud. Adapun kosakata yang difokuskan merupakan kosakata yang sebelumnya telah diajarkan oleh pemateri pertama. Hal ini dilakukan agar peserta lebih memahami konteks penggunaan dan makna kosakatanya.



Gambar 2. Pemaparan pemateri kedua



Selanjutnya, pada materi ketiga, siswa/i diajak untuk bernyanyi dan membuat kalimat sederhana menggunakan objek-objek yang terdapat di dalam kelas (lihat Gambar 3). Dua aktivitas ini diikuti dengan penuh antusias oleh para peserta. Sebagai contoh, saat aktivitas bernyanyi beberapa kali mereka menerka kata apa yang akan disebutkan karena pemateri berhenti sejenak dan menunjuk objek yang dimaksud untuk dituturkan oleh para peserta. Kemudian, pemateri ketiga juga melatih siswa untuk membuat kalimat sederhana dengan menggunakan *demonstrative determiners* (*this, that, those, these*) yang tentunya diawali dengan penyampaian materi mengenai perbedaan diantara keempat *determiner* tersebut. Para peserta sempat beberapa kali ragu untuk berpartisipasi, tetapi pemateri memberikan motivasi bahwa melakukan kesalahan dalam belajar bahasa sangatlah wajar dan justru membantu peserta untuk mengetahui letak kesalahannya. Hal ini cukup efektif bagi peserta hingga mereka mulai bergantian mencoba membuat dan menyebutkan kalimat buatan mereka dengan berfokus pada objek yang ada di sekitar mereka.



Gambar 3. Siswa terlibat aktif dalam membuat kalimat sederhana menggunakan *demonstrative determiner*

Kemudian, pada materi terakhir, siswa/i diperkenalkan dengan kosakata pada perkenalan diri (lihat Gambar 4). Selain kosakata, pemateri juga mempraktikkan cara perkenalan diri. Teknik *drilling* digunakan pada sesi akhir ini. Siswa/i awalnya merasa canggung untuk mencoba, tetapi penguatan dan motivasi terus diberikan agar mereka mau berpartisipasi. Akhirnya, setelah satu orang berhasil memperkenalkan diri menggunakan kalimat sederhana, para peserta lainnya pun mulai memperkenalkan



diri secara bergantian. Walaupun masih terbata, para peserta terus dimotivasi dan diberikan koreksi sesekali agar tahu membedakan pelafalan kata yang tepat dengan pelafalan yang salah. Di samping itu, mereka juga dilatih untuk dapat memberikan respon atas pertanyaan terkait *self-introduction* seperti nama, kelas, makanan atau minuman kesukaan dan hal ini cukup menantang bagi mereka. Namun demikian, mereka terlihat antusias untuk merespon pertanyaan tersebut dan menunjukkan usaha selama aktivitas berlangsung.



Gambar 4. Para peserta mendengarkan penyampaian materi mengenai *self-introduction* dengan saksama

Pada akhirnya, berdasarkan pelatihan dan praktik yang dilakukan oleh para peserta dengan pendampingan dari keempat pemateri dapat diketahui bahwa kekhawatiran untuk membuat kesalahan menjadi kendala utama dalam belajar bahasa Inggris. Hal ini sesuai dengan hasil riset (Agustina et al., 2023; Fatmawati, 2021; Fauzi et al., 2022; MacIntyre & Gregersen, 2012; Zheng & Cheng, 2018) bahwa kekhawatiran berdampak negatif pada motivasi belajar dan performa berbahasa Inggris. Selain itu, mereka juga merasa kesulitan untuk melafalkan kosakata berbahasa Inggris karena belum pernah mempelajari bahasa asing ini di jenjang pendidikan sebelumnya, yakni sekolah dasar. Karenanya, belajar bahasa Inggris sangat menantang bagi mereka. Kondisi tersebut juga mendapatkan tantangan lainnya seperti penggunaan bahasa Inggris yang amat terbatas, yaitu hanya di ruang kelas selama pembelajaran bahasa Inggris saja. Dengan demikian, tidak terbiasanya berkomunikasi dalam bahasa Inggris amat berdampak pada penguasaan dan familiaritas peserta pada bahasa ini sehingga



dibutuhkan lingkungan dan atmosfer belajar yang dapat meningkatkan partisipasi dan familiaritas mereka terhadap penggunaan bahasa Inggris dengan ragam strategi pengajaran dalam proses pembelajaran kedepannya di sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Dengan melaksanakan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini, ada dua poin yang dapat disimpulkan antara lain sebagai berikut: 1) program pendampingan pembelajaran kosakata bahasa Inggris ini membuktikan adanya perubahan kemampuan penguasaan kosakata, khususnya mengenai tema *things around us*, *self-introduction*, dan merespon percakapan sederhana mengenai *things around us* dan *self-introduction*. Peserta mampu mengaplikasikan kosakata sederhana sesuai konteks sebagaimana tujuan kegiatan yang telah ditetapkan penyelenggara; kemudian 2) ada perubahan *attitude* terhadap bahasa Inggris, yakni para siswa/i di sekolah daerah pesisir lebih berani mencoba dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran bahasa Inggris meskipun bentuk unjuk performa yang diberikan pada saat evaluasi pelatihan masih di level pemula, yakni mereka banyak menyebutkan kosakata dan mampu menggunakan *demonstrative determiners* secara tepat untuk membuat *simple sentences*. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini tentu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa/i di sekolah daerah pesisir dan bentuk tindak lanjut kedepannya dapat dilakukan dengan berfokus pada topik atau materi keterampilan lainnya agar penguasaan berbahasa Inggris mereka terus meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, B. N., Hanafi, N., Nurtaat, L., & Sujana, I. M. (2023). Students' Anxiety in Learning English (A Study at the 8th Grade of SMPN 6 Mataram). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1583–1588. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1508>
- Fatmawati, F. (2021). A Case Study: Student's Anxiety in Learning English at the 7th Grade of SMP Negeri 3 Muara Bungo. *Journal of Language Education and Development (JLed)*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.52060/jled.v3i2.829>
- Fauzi, I., Hartono, R., Rukmini, D., & Pratama, H. (2022). Mengatasi Anxiety dalam Berbicara Bahasa Inggris Melalui Pembelajaran Berbasis Web. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 550–556.
- Ilham, M., & Sukmawati, A. M. (2021). Analisis Potensi Objek Wisata Pantai Binalatung Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Utara. *Jurnal Plano Buana*, 2(1), 20–33. <https://doi.org/10.36456/jpb.v2i1.3758>



Kaprisma, H. (2022). Empowerment of Tidung Island Coastal Communities through Language Toward Tourism Resilience Empowerment of Tidung Island Coastal Communities through Language. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 26(1), 66–73. <https://doi.org/10.7454/hubs.asia.1090322>

MacIntyre, P., & Gregersen, T. (2012). Affect: The role of language anxiety and other emotions in language learning. In S. Mercer, S. Ryan, & M. Williams (Eds.), *Psychology for Language Learning: Insights from Research, Theory and Practice* (pp. 103–118). Palgrave Macmillan.

Manangkari, I. (2018). Implementing contextual teaching and learning to improve vocabulary and to raise students learning motivation of the seventh grade students at MTs Negeri 1 Banggai. *Journal of Foreign Language and Educational Research*, 1(2), 17–24. <https://doi.org/10.31934/jofler.v1i2.600>

Omolu, F. A., Marhum, M., & Fariani, F. (2022). Improving Vocabulary Mastery of Junior High School Students through Contextual Teaching and Learning Strategy. *Journal of Foreign Language and Educational Research*, 5(2), 22–32. <https://doi.org/10.31934/jofler.v5i2.2939>

Prihartanto, E. (2020). Pengembangan Wilayah Pesisir Timur Kota Tarakan Berdasarkan Sarana Dan Prasarana. *Journal of Research and Technology*, 6(1), 108–118. <https://journal.unusida.ac.id/index.php/jrt/article/view/146>

Rafli, M., & Siregar, I. (2021). JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi | 64. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 1(2), 64–72. <https://doi.org/10.22437/jejak.v1i2.16408>

Richards, J. C., & Renandya, W. A. (2002). *Methodology in language teaching: An anthology of current practice*. Cambridge University Press.

Sofiana, N., Yuliasri, I., & Haryanto, H. (2018). Promoting English Education along Indonesian Coastal Zone. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 175(1), 1–5. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012220>

Zheng, Y., & Cheng, L. (2018). How does anxiety influence language performance? From the perspectives of foreign language classroom anxiety and cognitive test anxiety. *Language Testing in Asia*, 8(1), 1–19. <https://doi.org/10.1186/s40468-018-0065-4>